

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang mendapat perhatian besar dalam dunia pendidikan anak usia dini. Bahasa menjadi alat utama bagi anak untuk berkomunikasi, menyampaikan keinginan, mengekspresikan perasaan, serta membangun relasi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Tanpa kemampuan bahasa yang memadai, anak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa, sehingga hal ini berpotensi menghambat perkembangan aspek lainnya secara menyeluruh (Almaghfiroh dkk., 2024).

Keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, kemampuan berbicara menempati posisi yang cukup menonjol pada anak usia dini. Berbicara bukan sekadar kegiatan mengucapkan kata-kata, melainkan sebuah proses aktif yang melibatkan kemampuan memahami informasi, mengolahnya dalam pikiran, kemudian menyampaikannya kembali dalam bentuk tuturan yang dapat dipahami orang lain (Pradita dan Jayanti, 2021). Ketika kemampuan berbicara anak berkembang dengan baik, maka akan lebih mudah belajar, bersosialisasi, dan membangun kepercayaan diri.

Anak usia 3-4 tahun berada pada fase yang dikenal sebagai masa peka bahasa.

Masa peka bahasa yakni periode ketika anak memiliki kepekaan tinggi terhadap segala bentuk rangsangan kebahasaan (Anggraini, 2020). Pada rentang

usia ini, perkembangan berbicara anak berlangsung sangat pesat. Anak mulai mampu menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari tiga hingga empat kata, mulai mengenal nama-nama benda di sekitarnya, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi melalui banyak pertanyaan (Fatmawati, 2016). Saida (2018) menyebut bahwa bahasa pada usia ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir yang sangat penting bagi perkembangan kognitif anak.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa pada usia 3-4 tahun, anak seharusnya sudah mampu mengungkapkan keinginan dan perasaan dengan kata-kata sederhana, menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengulang kalimat sederhana, dan berpartisipasi dalam percakapan (Annisa dkk., 2023). Capaian perkembangan ini menjadi acuan penting bagi guru dan orang tua dalam memantau dan menstimulasi kemampuan berbicara anak.

Fenomena anak usia 3-4 tahun yang mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara tidak sedikit. Beberapa anak tampak pasif, enggan berbicara di hadapan guru maupun teman-temannya, sulit mengungkapkan keinginan dengan jelas, atau mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana. Keterlambatan atau hambatan dalam perkembangan berbicara pada usia ini perlu mendapat perhatian serius karena jika dibiarkan, dampaknya dapat meluas hingga menghambat kemampuan membaca dan menulis pada jenjang pendidikan berikutnya (Ardiansyah, 2020). Fenomena tersebut juga terdapat pada

Kelompok Bermain Anggrek Kersoharjo, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, dari 12 anak yang terdaftar di kelompok usia 3-4 tahun, sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam berbicara. Lebih dari separuh anak tampak ragu-ragu saat diminta berbicara di depan kelas, beberapa anak hanya menjawab pertanyaan guru dengan satu kata atau sekadar anggukan kepala, dan ada pula anak yang berbicara sangat pelan sehingga ucapannya tidak terdengar jelas oleh teman-temannya. Selain itu, beberapa anak belum mampu menyampaikan pesan secara runtut kepada teman lain meskipun pesan tersebut sangat sederhana. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa stimulasi kemampuan berbicara anak di lembaga tersebut belum berjalan secara optimal.

Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan. Selama ini, kegiatan pembelajaran di Kelompok Bermain Anggrek Kersoharjo lebih banyak bersifat satu arah, di mana guru menyampaikan materi dan anak mendengarkan. Anak jarang mendapat kesempatan untuk berbicara secara aktif dalam suasana yang menyenangkan. Padahal, para ahli Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sepakat bahwa stimulasi bahasa paling efektif dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan anak secara langsung, kontekstual, dan menyenangkan (Maemunah, 2025).

Bermain merupakan pendekatan utama yang dianjurkan. Prinsip “belajar melalui bermain” bukan hanya sebagai slogan, melainkan telah terbukti secara ilmiah sebagai cara paling alami bagi anak untuk belajar dan berkembang. Melalui bermain, anak memperoleh pengalaman langsung, berlatih keterampilan baru, dan

mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara terpadu (Ulfah dkk., 2025). Oleh karena itu, pemilihan metode permainan yang tepat sangat berpengaruh terhadap efektivitas stimulasi kemampuan berbicara anak.

Salah satu permainan yang dinilai sesuai untuk merangsang kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun adalah permainan bisik berantai. Permainan ini dilakukan dengan cara seorang anak membisikkan sebuah pesan kepada teman di sampingnya, kemudian pesan tersebut diteruskan satu per satu hingga anak terakhir mengucapkan pesan yang diterimanya secara keras. Melalui permainan ini, anak dilatih untuk mendengarkan dengan seksama, mengingat pesan yang diterima, dan menyampaikan kembali pesan tersebut kepada teman berikutnya (Annisa, 2025). Proses ini secara langsung melatih berbagai aspek kemampuan berbicara, termasuk keberanian berbicara di depan orang lain.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Malang menunjukkan bahwa penerapan permainan bisik berantai secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A (usia 4–5 tahun). Penelitian serupa oleh Rahayu (2020) di PAUD Melati Surakarta juga membuktikan efektivitas permainan ini dalam meningkatkan keberanian anak berbicara di depan kelas. Namun, penelitian yang secara khusus berfokus pada anak usia 3–4 tahun di Kelompok Bermain dengan konteks wilayah Kersoharjo belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal inilah yang menjadi salah satu kesenjangan penelitian yang coba dijawab melalui kajian ini.

Pertimbangan lain yang mendasari pemilihan permainan bisik berantai adalah kesesuaiannya dengan karakteristik anak usia 3-4 tahun yang gemar

bermain bersama teman sebaya, menyukai suasana yang menggembirakan, dan mudah tertarik dengan kegiatan yang melibatkan unsur kejutan. Permainan ini tidak memerlukan alat atau media yang mahal, mudah dilaksanakan di dalam maupun luar ruangan, dan dapat disesuaikan dengan kemampuan anak. Selain itu, permainan bisik berantai mendorong anak untuk aktif berbicara, tidak sekadar menjadi pendengar pasif, sehingga lebih efektif dalam membangun kepercayaan diri anak untuk berbicara.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan penelitian mengenai tindakan kelas untuk memperbaiki kondisi kemampuan berbicara anak di Kelompok Bermain Anggrek Kersoharjo melalui penerapan permainan bisik berantai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif solusi yang praktis dan aplikatif bagi guru PAUD, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan permainan bisik berantai dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Anggrek Kersoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai penerapan permainan bisik berantai dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Anggrek Kersoharjo

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan stimulasi kemampuan berbicara anak melalui pendekatan bermain. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi peneliti-peneliti berikutnya yang tertarik mengkaji topik serupa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi anak, penerapan permainan bisik berantai diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan kemampuan berbicara mereka, serta menumbuhkan keberanian untuk mengekspresikan diri secara lisan.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak, khususnya kemampuan berbicara.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam pengembangan program pembelajaran di Kelompok Bermain Anggrek Kersoharjo, terutama dalam hal pemilihan metode dan media yang sesuai untuk anak usia 3-4 tahun.
- d. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan

dengan peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode atau permainan pembelajaran yang inovatif.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Kemampuan Berbicara adalah kemampuan anak dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan, maupun informasi kepada orang lain melalui kata atau kalimat sederhana yang dapat dipahami. Dalam penelitian ini, kemampuan berbicara mencakup keberanian anak untuk berbicara, kemampuan menjawab pertanyaan, mengucapkan kata atau kalimat dengan jelas, serta menyampaikan pesan sederhana.
2. Permainan Bisik Berantai adalah permainan yang dilakukan dengan membisikkan sebuah pesan dari satu anak kepada anak berikutnya secara bergantian hingga anak terakhir menyampaikan kembali pesan yang diterimanya. Dalam penelitian ini, permainan bisik berantai digunakan sebagai kegiatan pembelajaran untuk melatih kemampuan menyimak, mengingat, dan berbicara anak.
3. Anak Usia 3–4 Tahun adalah anak yang berada pada rentang usia tiga sampai empat tahun yang menjadi subjek penelitian. Anak-anak tersebut merupakan peserta didik di Kelompok Bermain Anggrek Kersoharjo dan berada pada tahap perkembangan awal kemampuan berbahasa.

4. Kelompok Bermain Anggrek Kersoharjo adalah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menjadi lokasi pelaksanaan penelitian. Seluruh rangkaian kegiatan penelitian dilaksanakan di kelompok bermain tersebut.
5. Peningkatan Kemampuan Berbicara adalah perubahan kemampuan berbicara anak ke arah yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan permainan bisik berantai. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui bertambahnya keberanian anak untuk berbicara, kemampuan menjawab pertanyaan, mengucapkan kalimat sederhana dengan lebih jelas, serta menyampaikan pesan sederhana kepada orang lain.